



Tradisi Mamat: Budaya Makan Sirih Pinang sebagai Pemersatu di Komunitas Timor Lelagama

*Serfas Judika Tiran¹, Yoramel Karlani², Rinto Benu³

^{1,2,3}Institusi Agama Kristen Negeri Kupang

E-Mail: sjudikatiran@gmail.com¹; jemykarlani@gmail.com²;

rintobenu1@gmail.com³

Abstract

The Mamat tradition as a betel nut chewing practice within the Timor Lelagama community faces significant challenges due to the forces of modernization, which have the potential to weaken social cohesion and collective identity. This condition raises critical questions regarding how Mamat functions as an effective cultural instrument to maintain unity, nurture solidarity, and preserve noble intergenerational values. This study aims to analyze the role of the Mamat tradition as a living and dynamic cultural system amid ongoing social transformation. A descriptive qualitative approach was employed through observation, in-depth interviews, and literature review to obtain a comprehensive understanding of the symbolic meanings and social functions embedded in the tradition. The findings reveal that Mamat is not merely a habitual practice of betel nut consumption, but a cultural mechanism that strengthens social integration, serves as a medium for conflict reconciliation, and reinforces kinship relations and social respect. The tradition also functions as a vehicle for transmitting cultural values that shape the collective character of the Timor Lelagama community. The novelty of this research lies in its analysis of Mamat as an integrated cultural system encompassing the dimensions of ideas, activities, and cultural artifacts, thereby enriching perspectives on local cultural studies grounded in social practice. The study concludes that preserving the Mamat tradition constitutes a relevant cultural strategy for strengthening social cohesion and sustaining community identity amid the dynamics of globalization.

Keywords: Mamat; Solidarity; Cohesion; Identity.

Abstrak

Tradisi Mamat sebagai praktik makan sirih pinang pada komunitas Timor Lelagama menghadapi tantangan serius akibat arus modernisasi yang berpotensi melemahkan kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat. Realitas tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana tradisi Mamat berfungsi sebagai instrumen budaya yang efektif untuk menjaga persatuan, merawat solidaritas, serta mempertahankan nilai-nilai luhur antargenerasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran tradisi Mamat sebagai sistem budaya yang hidup dan dinamis di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan kajian literatur guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai makna simbolik dan fungsi sosial tradisi tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Mamat tidak sekadar kebiasaan konsumsi sirih pinang, melainkan mekanisme kultural yang memperkuat

integrasi sosial, menjadi media rekonsiliasi konflik, serta meneguhkan relasi kekerabatan dan penghormatan sosial. Tradisi ini juga berperan sebagai sarana transmisi nilai budaya yang membentuk karakter kolektif masyarakat Timor Lelogama. Kebaruan penelitian terletak pada analisis tradisi Mamat sebagai sistem budaya terpadu yang mencakup dimensi gagasan, aktivitas, dan artefak, sehingga memperkaya perspektif kajian budaya lokal berbasis praktik sosial. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pelestarian tradisi Mamat merupakan strategi kultural yang relevan untuk memperkuat kohesi sosial dan mempertahankan identitas komunitas di tengah dinamika globalisasi.

Kata-kata Kunci: Mamat; Solidaritas; Kohesi; Identitas.

PENDAHULUAN

Tradisi budaya merupakan aspek kehidupan yang melekat kuat dalam struktur sosial sebuah masyarakat, karena mencerminkan gagasan, pola tindakan, dan artefak yang diwariskan secara generasi ke generasi. Beberapa penelitian telah lama menegaskan bahwa praktik budaya bukan sekadar ritual atau kebiasaan, tetapi merupakan sistem makna yang berfungsi membentuk identitas kolektif dan hubungan sosial warga. Tradisi Mamat (praktik makan sirih pinang sebagai sebuah kebiasaan bersama pada komunitas Timor Lelogama) tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan konsumsi semata, tetapi perlu dilihat sebagai ekspresi budaya yang mengandung symbol yang kuat mengenai persaudaraan, penghormatan, dan solidaritas sosial. Penelitian Touwely menunjukkan bahwa praktik ini sering menjadi medium komunikasi sosial yang meneguhkan relasi antarkelompok masyarakat, bahkan dapat menjadi simbol pemersatu keluarga dan komunitas yang lebih luas.¹ Karena itu, tradisi Mamat perlu dianalisis secara holistik sebagai praktik budaya yang hidup dan bermakna, terutama di tengah tekanan perubahan sosial yang semakin cepat.

Kesatuan sosial dalam masyarakat adat tidak hanya dibangun melalui struktur ekonomi atau sistem politik, tetapi juga melalui simbol dan ritual yang mengikat anggota komunitas secara emosional dan kultural. Stefany menyatakan bahwa sirih pinang telah dipelajari sebagai simbol adat yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan, norma moral, serta aturan sosial yang tidak tertulis tetapi dipatuhi secara luas oleh masyarakat.² Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra menunjukkan bahwa sirih pinang bukan hanya komponen konsumsi sehari-hari, tetapi juga bagian dari sistem simbol yang memelihara

¹ Serli Touwely, "Sirih Pinang sebagai Simbol Pemersatu Keluarga (Suatu Kajian Pemaknaan Budaya Sirih Pinang dalam Konteks Masyarakat Riring, Kecamatan Taniwel)," *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan* 1, no. 1 (2020): 12–27, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/id/article/view/168>.

² Yael Stefany, "Sirih Pinang: Simbol Kehidupan dan Keakraban di Sumba," *Estungkara*, last modified 2024, <https://estungkara.id/sirih-pinang-simbol-kehidupan-dan-keakraban-di-sumba/>.

kesehatan sosial secara kolektif.³ Penelitian di desa Bipolo, Nusa Tenggara Timur, bahkan menemukan bahwa praktik makan sirih pinang memiliki peranan penting dalam memelihara keharmonisan antarumat beragama, karena aktivitas ini dipersepsikan sebagai wujud penghormatan dan apresiasi terhadap tamu serta sebagai medium rekonsiliasi sosial.⁴ Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya sirih pinang sebagai sebuah fenomena budaya yang potensial memperkuat hubungan sosial, layaknya apa yang dipraktikkan oleh Tradisi Mamat pada komunitas Timor Lelogama.

Perubahan cepat akibat globalisasi dan modernisasi turut menimbulkan tantangan signifikan bagi praktik budaya lokal, termasuk tradisi makan sirih pinang. Banyak generasi muda kini cenderung menganggap tradisi tersebut kuno atau tidak relevan dengan kehidupan kontemporer, sehingga terjadi penurunan pelestarian aktivitas simbolik tersebut di beberapa komunitas adat. Secara sosiologis, ketika praktik simbolik kehilangan basis sosialnya, maka integrasi sosial yang bergantung pada praktik tersebut juga mengalami erosi, yang dapat berdampak pada melemahnya relasi sosial antaranggota komunitas. Pergeseran ini telah diamati dalam penelitian Nusawakan, Rima, dan Pariama yang menunjukkan bahwa tradisi makan sirih pinang tetap dipertahankan di banyak kelompok masyarakat karena makna sosialnya, tetapi tekanan perubahan gaya hidup tetap menjadi ancaman terhadap keberlangsungan nilai simbolik tersebut.⁵ Kondisi seperti ini memunculkan urgensi akademik untuk mengeksplorasi fungsi Mamat secara teoritis dan empiris, terutama bagaimana praktik ini bekerja sebagai instrumen pemersatu di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Pendekatan akademik terhadap tradisi lokal sering menggunakan teori budaya yang menyatakan bahwa praktik sosial berulang menciptakan struktur sosial yang stabil dan norma kultural yang memandu perilaku anggota masyarakat. Tradisi Mamat harus dianalisis melalui kerangka ini, karena aktivitas makan sirih pinang menandakan sebuah proses ritual yang mengokohkan persaudaraan, memperkuat ikatan relasi antargenerasi, serta menciptakan ruang dialog dan rekonsiliasi. Studi Nayuf menunjukkan bahwa praktik budaya

³ M. Arif Januarda Saputra, "Sirih dan Pinang: Simbol Adat dan Pengobatan Tradisional Masyarakat Melayu Jambi," *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 8, no. 1 (2026): 24–33, <https://tamaddun.fah.uinjambi.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/236>.

⁴ Achmad Syarifudin, Mgs Nazarudin, dan Suryo Arief Wibowo, "Harmonisasi Beragama melalui Tradisi 'Makan Sirih-Pinang' Masyarakat Desa Bipolo Nusa Tenggara Timur," *El-Kirāās: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 11–20, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elkiras/article/view/6169>.

⁵ Arwyn Weynand Nusawakan, Irene Rambu Rima, dan Aprilia Mauren Pariama, "Budaya Sirih Pinang di Sumba dan Kejadian Anemia pada Wanita Usia Subur," *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* 14, no. 1 (2023): 33–42, <https://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/975>.

ini dapat memperluas makna kekeluargaan dan toleransi komunal, karena nilai-nilai lokal muncul sebagai daya pemersatu dalam kehidupan sosial yang beragam⁶ Dengan demikian, tradisi Mamat bukan hanya relevan di ranah antropologi budaya, tetapi juga dalam kajian sosial yang memetakan bentuk-bentuk kohesi sosial dan pengelolaan perbedaan di komunitas adat. Hal ini menjadi dasar filosofis bagi penulisan dan analisis penelitian yang lebih khusus terhadap tradisi Mamat pada komunitas Timor Lelogama.

Penelitian terdahulu mengenai sirih pinang menunjukkan keterkaitan yang kuat antara praktik makan sirih pinang dengan pembangunan relasi sosial antaranggota komunitas. Studi yang dilakukan Suminar menemukan bahwa sirih pinang dipakai sebagai medium untuk membangun komunikasi interpersonal yang kuat, menciptakan hubungan kekeluargaan, dan mempertahankan kesepakatan sosial yang mendasar.⁷ Temuan ini relevan bagi kajian Mamat, karena menunjukkan bahwa simbol budaya tersebut bekerja di berbagai konteks etnis dan wilayah di Indonesia untuk memperkuat jaringan sosial yang mengikat masyarakat bersama. Sementara itu, Banoet juga menegaskan bahwa aktivitas Mamat dapat berfungsi sebagai jembatan dialog bagi kelompok yang berbeda keyakinan dan latar belakang sosial.⁸ Temuan-temuan ini secara kolektif memperkuat landasan penelitian bahwa praktik makan sirih pinang memiliki potensi sebagai alat pemersatu sosial, sebuah gagasan yang kemudian menjadi landasan teoritis yang relevan untuk menafsirkan fungsi Mamat di komunitas Timor Lelogama.

Kritik terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun berbagai kajian telah mengulas makna simbolik sirih pinang, masih terbatas penelitian empiris yang secara khusus menelaah fungsinya sebagai instrumen pemersatu sosial melalui perspektif budaya lokal yang transformasional. Sebagian besar studi cenderung berfokus pada deskripsi simbolik atau aspek kesehatan konsumsi sirih pinang, sementara perannya sebagai mekanisme aktif pemelihara kohesi sosial, peredam konflik, dan penguat solidaritas antargenerasi belum dikaji secara komprehensif. Kesenjangan tersebut menegaskan urgensi pengembangan kajian yang tidak berhenti pada pemaparan fenomena, tetapi juga mengelaborasi dimensi sosial-struktural tradisi secara analitis dan kontekstual. Penelitian

⁶ Henderikus Nayuf, "Tradisi Makan Sirih Pinang sebagai Model Moderasi Beragama berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Niki-niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan – NTT," *Jurnal Harmoni* 21, no. 2 (2022): 166–183, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/591>.

⁷ Erna Suminar, "Simbol dan Makna Sirih Pinang pada Suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara," *Jurnal Komunikasi dan Bisnis* 8, no. 1 (2020): 55–62, <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JKB/article/view/648>.

⁸ Imelda Orpa Banoet, "Sirih Pinang sebagai Simbol Moderasi Beragama dalam Kehidupan Atoni Pah Meto," *DIDAKHE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2024): 183–195, <https://didakhe.sttintimlib.ac.id/index.php/jurnal/article/view/16>.

mengenai tradisi Mamat di komunitas Timor Lelogama, Nusa Tenggara Timur, diposisikan untuk menjembatani celah ini melalui integrasi kerangka teori budaya dan temuan empiris terkait fungsi sosialnya sebagai perangkat kultural yang dinamis serta adaptif terhadap tekanan modernisasi. Dengan demikian, studi ini berkontribusi terhadap pengayaan literatur antropologi budaya Indonesia sekaligus menegaskan relevansi tradisi lokal sebagai fondasi keberlanjutan kohesi sosial di tengah perubahan sosial yang kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan riset berikut: bagaimana tradisi Mamat sebagai budaya makan sirih pinang berfungsi sebagai pemersatu sosial pada komunitas Timor Lelogama? Pertanyaan ini kemudian dirinci menjadi sub-pertanyaan: apa makna simbolik sirih pinang bagi warga komunitas Timor Lelogama? bagaimana praktik tradisi ini diwariskan antargenerasi? dan bagaimana Tradisi Mamat berkontribusi terhadap pemeliharaan kohesi sosial di tengah arus perubahan sosial yang terus berlangsung? Upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan akademik sekaligus memberi dasar empiris bagi strategi pelestarian budaya lokal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna, nilai, dan fungsi sosial tradisi Mamat sebagai praktik budaya yang hidup di komunitas Timor Lelogama secara interpretatif dan kontekstual. Karakter deskriptif memungkinkan peneliti memaparkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai realitas sosial yang dikaji. Studi literatur dijadikan strategi utama untuk menelaah konsep, teori, dan temuan empiris terkait budaya sirih pinang serta kohesi sosial. Landasan metodologis ini sejalan dengan pandangan Moleong yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman makna dan konteks sosial secara holistik melalui penelaahan data tekstual.⁹

Desain penelitian mengikuti prosedur studi kepustakaan sebagaimana dijelaskan oleh Zed yang menyatakan bahwa studi literatur menempatkan dokumen ilmiah sebagai sumber data utama untuk dianalisis secara kritis dan komparatif.¹⁰ Sumber data terdiri atas buku, artikel jurnal terakreditasi, laporan penelitian, serta dokumen etnografis yang relevan dengan tradisi sirih pinang dan teori kohesi sosial. Kriteria inklusi sumber mencakup relevansi tema, otoritas akademik penulis, serta keteraksesan naskah secara penuh. Proses pengumpulan data

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

dilakukan melalui identifikasi literatur, klasifikasi tema, serta pencatatan sistematis menggunakan teknik dokumentasi.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan sebagaimana dirumuskan oleh Miles dan Huberman pada model analisis interaktif.¹¹ Reduksi dilakukan dengan memilah konsep-konsep kunci seperti simbol budaya, solidaritas, dan integrasi sosial. Penyajian data diwujudkan melalui pemetaan tematik dan sintesis konseptual. Simpulan ditarik secara induktif untuk merumuskan konstruksi teoretis mengenai fungsi Tradisi Mamat sebagai instrumen pemersatu sosial.

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi teori dan sumber pustaka guna memastikan konsistensi argumentasi. Prinsip validitas kualitatif merujuk pada gagasan Arikunto yang menekankan pentingnya ketelitian, kecermatan sumber, serta konsistensi analisis pada penelitian ilmiah.¹² Pendekatan ini menghasilkan deskripsi analitis yang komprehensif serta relevan untuk memperkaya kajian antropologi budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mamat pada komunitas Timor Lelogama merupakan praktik budaya yang memiliki struktur sosial dan simbolik yang terpelihara secara konsisten antargenerasi. Praktik ini tidak sekadar dimaknai sebagai kebiasaan mengunyah sirih pinang, melainkan sebagai mekanisme kultural yang membuka ruang interaksi sosial yang setara dan penuh penghormatan. Aktivitas tradisi Mamat umumnya hadir dalam momentum sosial seperti penerimaan tamu, musyawarah keluarga, ritus adat, serta penyelesaian konflik komunal. Kehadiran sirih pinang pada setiap pertemuan tersebut berfungsi sebagai penanda dimulainya komunikasi yang bersifat inklusif. Pola ini memperlihatkan bahwa tradisi Mamat beroperasi sebagai pranata sosial yang dilembagakan melalui kebiasaan kolektif yang berulang.

Makna simbolik sirih pinang pada komunitas Timor Lelogama terepresentasi melalui kesatuan unsur sirih, pinang, kapur, dan tembakau yang dipahami sebagai simbol integrasi sosial. Penyajian sirih pinang kepada tamu atau pihak yang terlibat konflik dipandang sebagai ekspresi penerimaan dan pengakuan martabat. Tindakan mengunyah bersama

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019).

menciptakan atmosfer nonformal yang menurunkan ketegangan interpersonal dan mendorong dialog terbuka. Simbol tersebut memfasilitasi komunikasi yang lebih egaliter dibandingkan percakapan formal tanpa ritual. Konstruksi makna ini menunjukkan bahwa tradisi Mamat bekerja secara simultan pada ranah simbolik, emosional, dan sosial.

Fungsi sosial tradisi Mamat tampak melalui kemampuannya memperkuat kohesi dan solidaritas komunitas. Pertemuan yang diawali dengan praktik makan sirih pinang cenderung berlangsung lebih akrab dan partisipatif. Individu yang memiliki jarak relasional terdorong untuk membangun kembali komunikasi melalui pengalaman budaya bersama. Tradisi Mamat menjadi ruang sosial yang meminimalkan potensi konflik laten karena seluruh partisipan merasa diikutsertakan secara simbolik. Kohesi sosial yang terbentuk bukan hanya bersifat retorik, tetapi termanifestasi pada pola relasi yang harmonis dan berkelanjutan.

Dimensi rekonsiliasi merupakan temuan sentral penelitian ini karena tradisi Mamat berfungsi sebagai medium penyelesaian perselisihan. Proses perdamaian lazimnya diawali dengan pertemuan adat yang disertai penyajian sirih pinang sebagai simbol kesediaan berdamai. Penerimaan dan konsumsi sirih pinang oleh pihak yang berselisih menandakan komitmen untuk mengakhiri konflik secara bermartabat. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa resolusi konflik tidak hanya berbasis argumentasi rasional, tetapi juga pada legitimasi simbolik yang diakui bersama. Efektivitas tersebut menunjukkan bahwa tradisi Mamat merupakan perangkat rekonsiliasi berbasis kearifan lokal yang adaptif.

Transmisi nilai antargenerasi melalui tradisi Mamat teridentifikasi sebagai proses edukatif yang berlangsung secara partisipatif. Generasi tua mengajarkan tata cara penyajian, makna simbolik, serta etika sosial yang menyertai praktik tersebut. Anak dan remaja dilibatkan secara langsung sehingga memahami tradisi melalui pengalaman konkret. Mekanisme ini membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya solidaritas dan penghormatan sosial. Tradisi Mamat dengan demikian berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter yang menguatkan identitas komunitas Timor Lelogama.

Tekanan modernisasi menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan tradisi ini karena sebagian generasi muda memandangnya kurang relevan dengan gaya hidup kontemporer. Mobilitas sosial dan penetrasi media digital menggeser intensitas interaksi tatap muka yang menjadi ruang utama praktik tradisi Mamat. Penurunan frekuensi pelaksanaan tradisi pada beberapa keluarga menunjukkan adanya perubahan orientasi nilai. Kendati demikian, tokoh adat dan pemimpin komunitas tetap berupaya mempertahankan tradisi Mamat sebagai simbol identitas kolektif. Dinamika ini menempatkan tradisi Mamat

pada posisi strategis sebagai tradisi yang harus beradaptasi tanpa kehilangan esensi simboliknya.

Pembahasan

Temuan mengenai makna simbolik tradisi Mamat selaras dengan kajian Astuti, Nurjannah, dan Hakim yang menegaskan bahwa simbol budaya lokal berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang meneguhkan relasi kekeluargaan dan solidaritas komunal.¹³ Perspektif tersebut menjelaskan bahwa sirih pinang bukan sekadar objek konsumsi, melainkan bahasa budaya yang mengandung pesan penerimaan dan penghormatan. Penna melalui penelitiannya menunjukkan bahwa simbol adat memiliki dimensi normatif yang membimbing perilaku sosial masyarakat.¹⁴ Integrasi simbol dan norma sosial inilah yang menjadikan praktik tradisi Mamat efektif menciptakan ruang komunikasi yang egaliter. Kerangka teoretis tersebut menjawab pertanyaan penelitian mengenai makna simbolik sirih pinang bagi warga Timor Lelogama.

Fungsi konsisten dari tradisi Mamat berkaitan dengan teori solidaritas sosial yang menekankan pentingnya ritual komunal sebagai perekat masyarakat. Seo et al. menegaskan bahwa praktik budaya partisipatif mampu memperkuat integrasi sosial ketika dijalankan secara konsisten.¹⁵ Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa partisipasi bersama pada aktivitas tradisi Mamat membangun rasa memiliki terhadap komunitas. Novianti menyoroti bahwa tekanan modernisasi dapat mengikis praktik simbolik apabila tidak dikelola secara adaptif.¹⁶ Analisis tersebut relevan dengan temuan mengenai penurunan intensitas pelaksanaan tradisi Mamat di kalangan generasi muda.

Dimensi rekonsiliasi teridentifikasi sejalan dengan gagasan Natun yang menyatakan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana resolusi konflik berbasis komunitas.¹⁷ Mekanisme penerimaan sirih pinang sebagai simbol perdamaian menunjukkan adanya legitimasi moral

¹³ Tiara Dwi Astuti, Siti Nurjannah, dan Latifa Dinar Rahmani Hakim, "Makna Sirih Pinang dalam Membangun Interaksi dan Komunikasi bagi Masyarakat," *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 2, no. 1 (2024): 309–322, <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/979>.

¹⁴ Nefriyanti Ema Penna, "Tradisi Mamat dalam Membangun Relasi Sosial Keagamaan di Naikolan Provinsi Nusa Tenggara Timur," *JEHSS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences* 4, no. 1 (2021): 553–561, <https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/746>.

¹⁵ Marwela R. Seo et al., "Partisipasi Jemaat dalam Bulan Budaya dan Implikasinya terhadap Pelestarian Budaya Lokal di Kalangan Jemaat GMT Bukit Kalvari Nunuteta," *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 67–83, <https://jurnal.stiepari.ac.id/jispendiora/article/view/2872>.

¹⁶ Nunuk Novianti, "Kehidupan Masyarakat Modern: Sorotan Alkitab terhadap Peradaban Masyarakat di Era Modern," *Jurnal Arrabona* 7, no. 2 (2025): 71–82, <https://jurnal.starrabona.ac.id/index.php/JUAR/article/view/96>.

¹⁷ Rona Liberty Natun, "Sirih Pinang sebagai Simbol Moderasi Beragama dalam Budaya Atoni Pah Meto di Amanatun Selatan" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2024).

yang diakui bersama. Kovačević, Malenica, dan Kardum menjelaskan bahwa interaksi simbolik mampu memfasilitasi transformasi emosional pada proses pemaafan.¹⁸ Temuan penelitian ini menguatkan bahwa tradisi Mamat memadukan dimensi simbolik dan afektif sehingga resolusi konflik berlangsung lebih komprehensif. Integrasi tersebut menjawab pertanyaan mengenai kontribusi tradisi Mamat terhadap pemeliharaan harmoni sosial.

Penyebaran nilai antargenerasi melalui tradisi Mamat mendapat dukungan teoretis dari Mithunayon dan Waruwu yang menekankan pentingnya praktik budaya sebagai sarana pendidikan karakter kolektif.¹⁹ Partisipasi generasi muda pada aktivitas tradisi Mamat memperlihatkan proses pembelajaran kontekstual yang memperkuat identitas sosial. Rosdahlani menegaskan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui pengulangan praktik simbolik yang diwariskan secara konsisten.²⁰ Sintesis teori dan temuan empiris menunjukkan bahwa tradisi Mamat berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai budaya. Pelestarian tradisi dengan demikian berkontribusi pada keberlanjutan identitas komunitas Timor Lelagama.

Kesenjangan teori yang teridentifikasi pada pendahuluan berkaitan dengan kurangnya analisis integratif mengenai sirih pinang sebagai sistem budaya terpadu. Banyak penelitian sebelumnya menekankan aspek simbolik atau kesehatan tanpa menguraikan relasi strukturalnya dengan kohesi sosial. Ataupun menekankan pentingnya pendekatan kontekstual yang memadukan aspek budaya dan struktur sosial secara simultan.²¹ Pendekatan integratif penelitian ini memandang tradisi Mamat sebagai sistem yang mencakup gagasan, aktivitas, dan artefak budaya yang saling menopang. Kerangka tersebut memberikan jawaban komprehensif bahwa tradisi Mamat merupakan strategi kultural adaptif untuk menjaga solidaritas dan identitas kolektif di tengah dinamika modernisasi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Mamat merupakan sistem budaya terpadu yang mencakup dimensi simbolik, sosial, edukatif, dan rekonsiliatif. Praktik makan sirih pinang berfungsi sebagai medium komunikasi yang meneguhkan solidaritas, meredam konflik, serta mereproduksi identitas

¹⁸ Vlaho Kovačević, Krunoslav Malenica, dan Goran Kardum, "Symbolic Interactions in Popular Religion According to Dimensions of Religiosity: A Qualitative Study," *Societies* 11, no. 2 (2021): 1–19, <https://www.mdpi.com/2075-4698/11/2/30>.

¹⁹ Melinda Mithunayon dan Noni Indrawati Waruwu, "Implikasi Budaya dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxe* 2, no. 1 (2024): 1–9, <https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jpd/article/view/124>.

²⁰ Rosdahlani, "Ritual dan Tradisi sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1, no. 1 (2025): 8–13, <https://sihojournal.com/index.php/basadya/article/view/767>.

²¹ Yusli Elwati Ataupun, "Tradisi Mamat Puah Manus sebagai Simbol Keramahtamahan" (Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, 2022).

kolektif Timor Lelogama. Integrasi antara teori simbol budaya, solidaritas sosial, dan perubahan sosial menunjukkan bahwa kekuatan Mamat terletak pada kemampuannya menghubungkan gagasan, aktivitas, dan artefak dalam satu kesatuan makna. Jawaban atas pertanyaan penelitian memperlihatkan bahwa Mamat bukan sekadar kebiasaan tradisional, melainkan strategi kultural adaptif untuk mempertahankan kohesi sosial. Pelestarian tradisi ini menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas komunitas di tengah dinamika global yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Mamat pada komunitas Timor Lelogama berfungsi sebagai instrumen budaya yang efektif dalam memelihara kohesi sosial, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan identitas kolektif di tengah arus modernisasi. Praktik makan sirih pinang tidak dapat direduksi sebagai kebiasaan konsumtif, melainkan merupakan sistem simbolik yang mengandung makna penerimaan, penghormatan, dan persaudaraan. Makna simbolik tersebut bekerja melalui penyajian dan konsumsi bersama sirih pinang yang menciptakan ruang komunikasi egaliter dan inklusif. Proses ini memperkuat relasi sosial antarkelompok dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, pertanyaan mengenai makna simbolik sirih pinang terjawab melalui pemahaman bahwa Mamat adalah bahasa budaya yang merekatkan hubungan sosial secara emosional dan normatif.

Fungsi pemersatu tradisi Mamat terbukti melalui perannya sebagai mekanisme integrasi sosial dan medium rekonsiliasi konflik berbasis kearifan lokal. Penyajian sirih pinang pada pertemuan adat, musyawarah, maupun penyelesaian perselisihan menandai komitmen kolektif untuk membangun dialog yang bermartabat. Legitimasi simbolik yang melekat pada praktik tersebut memperkuat efektivitas penyelesaian konflik karena diakui bersama oleh anggota komunitas. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa kohesi sosial dibangun melalui ritual partisipatif yang berulang dan dilembagakan secara kultural. Kontribusi tersebut menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana tradisi Mamat berperan sebagai perangkat pemelihara harmoni sosial di tengah dinamika perubahan.

Penyebaran nilai antargenerasi melalui keterlibatan langsung generasi muda memperlihatkan bahwa tradisi Mamat berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter kolektif. Pengajaran tata cara, etika sosial, dan makna simbolik yang menyertai praktik ini membentuk kesadaran komunal tentang pentingnya solidaritas dan penghormatan. Tantangan modernisasi memang memengaruhi intensitas pelaksanaan tradisi, namun esensi

simboliknya tetap relevan sebagai fondasi identitas komunitas. Integrasi dimensi gagasan, aktivitas, dan artefak budaya menempatkan tradisi Mamat sebagai sistem budaya terpadu yang adaptif. Secara keseluruhan, pelestarian tradisi Mamat merupakan strategi kultural yang signifikan untuk menjaga keberlanjutan kohesi sosial dan identitas masyarakat Timor Lelogama di tengah perubahan sosial yang kompleks.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019.
- Astuti, Tiara Dwi, Siti Nurjannah, dan Latifa Dinar Rahmani Hakim. “Makna Sirih Pinang dalam Membangun Interaksi dan Komunikasi bagi Masyarakat.” *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 2, no. 1 (2024): 309–322. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/979>.
- Ataupah, Yusli Elwati. “Tradisi Mamat Puah Manus sebagai Simbol Keramahtamahan.” Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, 2022.
- Banoet, Imelda Orpa. “Sirih Pinang sebagai Simbol Moderasi Beragama dalam Kehidupan Atoni Pah Meto.” *DIDAKHE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2024): 183–195. <https://didakhe.stintimlib.ac.id/index.php/jurnal/article/view/16>.
- Kovačević, Vlaho, Krunoslav Malenica, dan Goran Kardum. “Symbolic Interactions in Popular Religion According to Dimensions of Religiosity: A Qualitative Study.” *Societies* 11, no. 2 (2021): 1–19. <https://www.mdpi.com/2075-4698/11/2/30>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Mithunayon, Melinda, dan Noni Indrawati Waruwu. “Implikasi Budaya dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxe* 2, no. 1 (2024): 1–9. <https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jpd/article/view/124>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Natun, Rona Liberti. “Sirih Pinang sebagai Simbol Moderasi Beragama dalam Budaya Atoni Pah Meto di Amanatun Selatan.” Universitas Kristen Satya Wacana, 2024.
- Nayuf, Henderikus. “Tradisi Makan Sirih Pinang sebagai Model Moderasi Beragama berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Niki-niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan – NTT.” *Jurnal Harmoni* 21, no. 2 (2022): 166–183. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/591>.
- Novianti, Nunuk. “Kehidupan Masyarakat Modern: Sorotan Alkitab terhadap Peradaban Masyarakat di Era Modern.” *Jurnal Arrabona* 7, no. 2 (2025): 71–82. <https://jurnal.sttarabona.ac.id/index.php/JUAR/article/view/96>.
- Nusawakan, Arwyn Weynand, Irene Rambu Rima, dan Aprilia Mauren Pariama. “Budaya Sirih Pinang di Sumba dan Kejadian Anemia pada Wanita Usia Subur.” *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* 14, no. 1 (2023): 33–42. <https://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/975>.
- Penna, Nefriyanti Ema. “Tradisi Mamat dalam membangun Relasi Sosial Keagamaan di

- Naikolan Provinsi Nusa Tenggara Timur.” *JEHSS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences* 4, no. 1 (2021): 553–561. <https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/746>.
- Rosdahliani. “Ritual dan Tradisi sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi di Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1, no. 1 (2025): 8–13. <https://sihojournal.com/index.php/basadya/article/view/767>.
- Saputra, M. Arif Januarda. “Sirih dan Pinang: Simbol Adat dan Pengobatan Tradisional Masyarakat Melayu Jambi.” *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 8, no. 1 (2026): 24–33. <https://tamaddun.fah.uinjambi.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/236>.
- Seo, Marwela R., Yerliani Boymau, Yosep Sudarso, dan Maya Djawa. “Partisipasi Jemaat dalam Bulan Budaya dan Implikasinya terhadap Pelestarian Budaya Lokal di Kalangan Jemaat GMIT Bukit Kalvari Nunuteta.” *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 67–83. <https://jurnal.stiepari.ac.id/jispendiora/article/view/2872>.
- Stefany, Yael. “Sirih Pinang: Simbol Kehidupan dan Keakraban di Sumba.” *Estungkara*. Last modified 2024. <https://estungkara.id/sirih-pinang-simbol-kehidupan-dan-keakraban-di-sumba/>.
- Suminar, Erna. “Simbol dan Makna Sirih Pinang pada Suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara.” *Jurnal Komunikasi dan Bisnis* 8, no. 1 (2020): 55–62. <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JKB/article/view/648>.
- Syarifudin, Achmad, Mgs Nazarudin, dan Suryo Arief Wibowo. “Harmonisasi Beragama melalui Tradisi ‘Makan Sirih-Pinang’ Masyarakat Desa Bipolo Nusa Tenggara Timur.” *El-Kirāās: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 11–20. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elkiraas/article/view/6169>.
- Touwely, Serli. “Sirih Pinang sebagai Simbol Pemersatu Keluarga (Suatu Kajian Pemaknaan Budaya Sirih Pinang dalam Konteks Masyarakat Riring, Kecamatan Taniwel).” *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan* 1, no. 1 (2020): 12–27. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/id/article/view/168>.